

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini tradisi semakin sulit untuk dipertahankan sebab banyaknya gaya hidup semakin modern yang serba mementingkan kepraktisan serta perlahan meninggalkan cara-cara pola hidup yang telah diwariskan oleh nenek moyang, kadang kala tradisi ditransformasi dari yang dulunya persis seperti yang telah diwariskan dari turun-temurun kemudian diubah secara perlahan untuk ditambah maupun dikurangi dalam tata cara pelaksanaannya, meskipun tidak secara serta-merta mengubah keseluruhan budaya itu.

Tradisi sendiri juga dapat melambangkan identitas dari seseorang dengan cara mereka berinteraksi baik itu melalui atribut-atribut yang mereka kenakan, logat dalam berbicara serta kekhasan dalam bertindak. Tak heran jika kita bertemu seseorang di suatu tempat maka kadang langsung dapat terkenali latar belakang budayanya. Tradisi sangat kental menyangkut latar belakang daerah asalnya, bahkan di Indonesia sendiri dapat kita jumpai beda daerah berbeda pula tradisinya begitu juga dengan masing-masing desa, kota, maupun propinsi.

Kabupaten Lamongan memiliki banyak ciri khas kebudayaan seperti tradisi pernikahan yaitu melamar pihak laki-laki oleh perempuan. Namun ciri khas lain yang mewarnai kota ini adalah ciri khas kulinernya. Sebagai

Kota Investasi Bisnis Jasa dan Perdagangan, semakin banyak terlihat pembangunan-pembangunan fasilitas umum, wisata, tak terkecuali dalam penataan tempat jajanan atau makanan khasnya. Berbagai macam kuliner khas Lamongan seperti Soto Lamongan, Tahu Campur, Tahu Tek, Nasi Boran, Wingko Babat, Pecel Lele, dan masih banyak lainnya yang menjadi identitas tersendiri bagi kota ini. Selain itu ada satu lagi yang khas dan unik yaitu Nasi Boran yang hanya di dalam lamongan dan hanya berasal dari satu desa.

Dalam suatu daerah makanan khas tentunya memiliki nilai tersendiri yang tidak akan dapat ditemui di tempat lain, dan jikapun ada pada tempat yang lain itu maka rasa dan kekhasannya tidak akan seperti aslinya yang dijumpai di daerah asalnya. Namun makanan khas juga tidak akan menjadi unik jika tidak disertai dengan cara membuatnya, memperolehnya, atau pun juga cara menjualnya.

Pada era modern ini banyak cara digunakan untuk mencukupi kebutuhan diantaranya adalah berdagang, yang merupakan kegiatan jual beli dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam praksisnya biasanya menggunakan modal yang sekecil-kecilnya dengan keuntungan yang sebesar besarnya, namun apabila berdagang itu disertai dengan pelestarian budaya tradisional warisan turun-temurun maka itu akan menjadi sesuatu peristiwa yang unik, sebab tidak hanya mengutamakan tentang mendongkrak keuntungan. Namun juga disertai dengan semangat kegigihan dalam melestarikan budaya yang telah ada sejak lama.

Seperti halnya para penjual Nasi Boran ini sarat akan tradisi yang hanya berasal dari satu desa yang sama, yakni Dusun Kautan serta Sawu, Desa Sumberejo, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Kesederhanaan alat dan atau perlengkapan yang digunakan yakni *boran* (Bakul besar yang terbuat dari anyaman bambu). Selain itu, tempat berjualan yang hanya beralaskan tikar dan hampir 24 jam siap melayani dari pagi hari hingga malam hari. Namun, ada keunikan lainnya ketika tidak akan kita jumpai Nasi Boran ini di kota lainnya, selain disekitaran wilayah Lamongan bagian kota.

Nasi Boran atau Sego Boran, adalah makanan tradisional dan khas Lamongan, Jawa Timur. Kata Boran ini berasal dari tempat Nasi yang terbuat dari Anyaman Bambu yang digendong dengan selendang pada punggung, Nasi boran belum banyak dikenal di luar Lamongan karena memang hanya dijual di Lamongan.

Nasi Boran, terdiri dari nasi, bumbu, lauk, rempeyek sejenis krupuk bahan bakunya dari tepung beras yang dibumbui dan digoreng. Bumbu dari nasi boranan terdiri dari rempah-rempah yang sudah di haluskan, serta lauk yang ditawarkan oleh penjual bervariasi, diantaranya daging ayam, jeroan, ikan bandeng, telur dadar, telur asin, tahu, tempe hingga ikan sili yang lebih mahal bila dibandingkan dengan lauk-lauk lainnya.

Khas Nasi Boran yang tidak akan ditemui pada menu lainnya, yaitu empuk, pletuk, dan ikan sili. “Empuk ini dibuat dari tepung terigu yang dibumbui, Pletuk terbuat dari nasi yang dikeringkan atau kacang, lalu

dibumbui dan digoreng. Namanya diambil dari bunyi ketika makanan ini dikunyah, ‘pletuk, pletuk’. Nah, lauk ikan sili ini yang tak bisa ditemui setiap saat, karena termasuk ikan musiman. Ikan sili dulu lebih dikenal sebagai ikan hias, harganya lebih mahal dibanding daging ayam. Bentuk ikan ini panjang seperti belut, tidak kentara mana bagian kepala atau ekornya. Durinya pun hanya ada di bagian tengah.

Pada mulanya Nasi Boran ini muncul sekitar tahun 1945-1950-an yang dibuat untuk acara upacara desa atau hajatan pada waktu itu, kemudian nasi boran mulai diujakan beberapa tahun berikutnya. Kebiasaan ini secara terus menerus diturunkan kepada anak cucu mereka jadi regenerasi terus berlanjut. Sehingga umumnya penjual nasi boran ini adalah anak dari penjual nasi boran sebelumnya.

Sedangkan kutipan yang diambil dari fersi majalah elektronik ternama yakni detik.com mengatakan bahwa:

Nasi boran adalah makanan khas Lamongan yang sangat terkenal selain soto Lamongan. Nasi boran juga tidak akan dijumpai di daerah lain. Makanan ini dipercaya sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan hingga kini masih tetap lestari. Jika dimakan di tempat penjualan, nasi boran dihidangkan dalam bentuk pincuk yang terbuat dari daun pisang.¹

Hal ini kiranya berlawanan dengan keterangan para penjual dan para sesepuh yang ada di dusun kaotan, namun selebihnya adalah relatif sama yakni hanya berbeda pada penyebutan tahunnya saja.

¹ <http://ramadan.detik.com/read/2013/07/16/181850/2304694/631/2/nasi-boran-menu-berbuka-yang-pedasnya-menggugah-selera>. diakses pada tanggal 2 juli 2014.

Sedangkan dari berbagai sumber sama-sama mengatakan bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang dapat meracik bumbu nasi boran, yaitu orang-orang dari Dusun Kaotan. Di luar orang-orang itu rasa keaslian kuah akan menjadi berbeda. Sehingga mayoritas pedagang nasi boran di Lamongan berasal dari Dusun Kaotan dan sisanya mereka adalah berasal dari Dusun Sawu, yaitu bersebelahan dengan Dusun Kaotan. Mayoritas Dusun Kaotan memang tidak berkarakter perantau sebagaimana orang Lamongan pada umumnya yang banyak menjual Soto maupun Tahu campur di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya maupun kota-kota lain yang ada di luar Jawa. Hal itulah yang menyebabkan Nasi Boran masih belum bisa ditemukan di kota-kota lain selain di Lamongan.

Para penjual nasi boran ialah semuanya para ibu-ibu rumah tangga yang masih paruh baya. Ibu-ibu penjual nasi boran ini banyak sekali ditemukan disetiap sudut Kota Lamongan.

Dulunya Cara mereka berjualan adalah dengan berjalan kaki berkeliling sambil menggendong boran yang berisikan lauk yang bermacam-macam serta menenteng tempat nasinya. Namun sekarang sudah jarang ditemui sebab kebanyakan mereka mangkal di satu tempat dengan berjajar karena mungkin masalah tenaga dan usia. Untuk yang berjualan dengan cara mangkal dalam satu tempat tersebut jumlahnya bervariasi, ada yang berkisar sebelas orang hingga tiga puluh orang penjual nasi boran. Biasanya para penjual nasi boran berjualan di sepanjang jalan KH. Ahmad Dahlan tepatnya di depan RS. BP Muhammadiyah Lamongan, di Pasar

Plaza Lamongan, sepanjang jalan Basuki Rahmat, Pasar Perumnas Made, perempatan lampu merah jalan Pagerwojo dan di Sawahan. Sebagian lainnya berjualan di sekeliling Alun-alun Kota Lamongan. Dengan jumlah yang mencapai ratusan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Aris Wibawa.

Menurut kepala Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan (Kopindag) Lamongan Aris Wibawa, jumlah pedagang Nasi Boran 230-an mereka asli warga lamongan dan mayoritas dari Dusun Kaotan Desa Sumberejo dan sekitarnya. Mereka secara turun-temurun membuat dan menjajakan Nasi Boran. Dalam pemasarannya lebih banyak memilih di pinggir jalan (lesehan).²

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Nasi Boran dan segala aktifitas didalamnya adalah menyangkut tentang tradisi sebab telah ada dari masa ke masa. Sedang di sisi lain mereka juga bersifat konsevatif yaitu sangat menjaga keaslian dari budayanya hingga tetap lestari sampai saat ini.

Pedagang yang berjualan secara turun-temurun ini belum memiliki keinginan membawa makanan khas ini untuk dijual keluar dari Lamongan, bahkan Yang memproduksi adalah hanya ada di Desa Sumberejo dan dengan ciri yang paling khas serta populer adalah dari Dusun Kaotan, lain halnya seperti Soto dan Tahu Campur. Dilihat dari peminatnya pun masakan ini tidak pernah sepi akan pembeli, juga dalam hal tawaran untuk kemudian masakan ini dibawa keluar dari kota lamongan yang dijual di tempat-tempat baru. Sebut saja rumah makan dan kedai-kedai kecil. Namun nyatanya para

² <http://lamongankab.go.id/instansi/diskoperindag/2013/03/19/nasi-boranan-perlu-lokasi-jualan/>. Diakses pada 20 juni 2014.

penjual Nasi Boran ini kukuh mempertahankan tradisi dengan menolak tawaran-tawaran tersebut.

Hal ini agak berbanding terbalik jika disandingkan dengan fenomena saat ini yang serba modern bahkan dalam hal masakan, dari resep masakan tradisional kemudian dimodifikasi dan dipakai sebagai hidangan menu unggulan dalam restoran-restoran besar, yang tujuannya adalah untuk menarik banyak pelanggan dengan cara membuat masakan nama tradisional namun rasa yang modern.

Maka dari itu alasan Peneliti memilih judul tentang Nasi Boran dan identitas masyarakat yang mengambil tentang studi tradisi jualan di Dusun Kautan, Desa Sumberejo, Kecamatan Lamongan, Kabupaten lamongan adalah sebagai berikut: peneliti yang pernah beberapa kali mampir untuk menikmati nasi boran mendapatkan rasa penasaran yang teramat mendalam sebab dari sekian banyak penjual nasi boran semuanya adalah rata-rata pewaris dari penjual Nasi Boran sebelumnya, bisa dikatan sebagai profesi turunan yang hanya ada pada dua Dusun dari satu Desa, yakni Dusun Kaotan. Serta keseluruhanya adalah seorang perempuan jadi tidak ada satu pun yang berjenis kelamin laki-laki.

Yang menjadikan peneliti semakin tertarik untuk mendalami seluk-beluk tradisi nasi boran ini ialah soal resep masakan ini yang hanya diproduksi di satu wilayah yakni Dusun Kaotan dan Sawu, daerah lain bukanya tidak pernah mencoba untuk ikut memproduksi resep masakan ini. Namun karena cita rasa yang dihasilkan sangatlah berbeda dengan yang dari

daerah aslinya. Dalam hal penjualan masakan khas ini hanya dijajakan di sekitaran lamongan kota saja yakni pasar-pasar kota, alun-alun dan sebagainya. Masakan ini bukanya tidak laku karena hanya dijual di pinggir-pinggir jalan, malah sebaliknya telah banyak tawaran dari luar kota untuk kemudian dikembangkan. Namun uniknya masyarakat pembuat dan penjual Nasi Boran ini belum ada yang menerima tawaran itu dan hanya memilih untuk menjajakanya di seputaran daerah Lamongan bagian kota.

Yang menjadi sebuah gambaran khas dari tradisi ini adalah cara-cara yang khas pada pelaksanaanya. Dari mulai penjual yang keseluruhanya adalah perempuan, penjualnya yang masih turun-temurun mempunyai ikatan keluarga, cara berjualan dengan lesehan sert keunikan-keunikan lain yang itu semua hanya bisa dijumpai pada masyarakat ini. Itulah yang kemudian menjadi gambaran umum dari masyarakat bahwa tradisi Nasi Boran yaitu bersangkutan dengan Dusun Kaotan dengan kata lain Dusun kaotan adalah tentang Nasi Boran. dan inilah yang menjadikan peneliti semakin tertarik untuk mendalami dan menyelesaikan judul penelitian yang telah disebutkan di atas tadi.

Dalam kenyataannya, baik budaya maupun tradisi memiliki sifat yaitu terus berubah baik itu secara revolusioner maupun secara gradual, tidak semua orang menyambut perubahan sosial dengan rasa gembira dan secara positif. Orang konservatif pada umumnya menyesali perubahan dan mempunyai suatu nostalgia pada masa tersebut, sedangkan orang progressif pada umumnya menginginkan perubahan terus menerus. Generasi tua sering

nampak konservatif. Mereka merasa cemas menyaksikan bahwa perolehan dan pewarisan leluhur ditinggalkan, dan merasa terancam identitasnya. Generasi muda yang belum mempunyai ikatan emosional dengan masa lampau, pada umumnya bersikap positif dan optimis terhadap zaman baru.

Dari sifat tradisi yang terus berubah seperti halnya di atas. Maka dalam hal kaitnya pada tradisi masyarakat Kaotan yang masih tetap bertahan ini apakah yang menjadikannya tetap ada hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang membuat tradisi nasi boran ini tetap dipertahankan sebagai identitas masyarakat Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimanakah cara masyarakat penjual Nasi Boran mempertahankan nilai-nilai tradisi Nasi Boran Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana pandangan masyarakat (Konsumen) mengenai tradisi pada Nasi Boran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor yang membuat tradisi Nasi Boran ini tetap dipertahankan sebagai identitas masyarakat Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten lamongan.

2. Mengetahui bagaimana cara-cara masyarakat penjual Nasi Boran dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi Nasi Boran di Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan
3. Mengetahui pandangan masyarakat (Konsumen) mengenai tradisi Nasi Boran.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang tradisi yang ada pada masyarakat khususnya pada penjual Nasi Boran Dusun Kaotan ini. Serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama pembelajaran.

b. Bagi Sosiologi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan tentang tradisi dalam hal ini Nasi Boran sehingga nantinya bisa dijadikan rujukan untuk diadakannya penelitian yang lebih mendalam di kesempatan berikutnya.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan mengenai tradisi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti baik tentang tradisi pada Nasi Boran maupun tradisi-tradisi lainnya.

E. Definisi Konsep

Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan,

kelompok atau variabel-variabel untuk memperjelas penguraian penulisan atau istilah yang berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan yang terkandung dalam pengertian tersebut.

Adapun untuk memudahkan pembahasan ini dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka peneliti mengoperasionalkan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Tradisi

Secara awam banyak diungkapkan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun-temurun, dalam artian kebiasaan yang berasal dari masa lampau dibawa kepada masa kini tanpa terputus rantai penyaluran tradisinya, dan masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan itu. Seperti halnya pendapat berikut ini.

“Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada pada masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.”³

Kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun dapat digolongkan sebagai suatu hal

³ Sztompka, Piotr, *Sosiologi. Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh: alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004). Hal. 70

yang bersifat tradisional, sebab asal keberadaanya yang dari masa lampau. tiadat dan kepercayaan. Dengan kata lain tradisi merupakan budaya dari masa lampau yang kemudian masih ada dan dilangsungkan di masa kini.

Sedangkan dalam kaitanya dengan penelitian ini, tradisi yang dimaksud oleh peneliti ialah mengenai sebuah kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh penjual Nasi Boran yang berasal dari Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

2. Nasi Boran

Nasi Boran atau Sego Boran, adalah makanan tradisional dan khas Lamongan, Jawa Timur. Kata Boran ini berasal dari tempat Nasi yang terbuat dari Anyaman Bambu sebagai tempat untuk nasi dan lauknya. Yang dulunya digendong dengan selendang pada punggung, Nasi boran belum banyak dikenal di luar kota lain karena memang hanya dijual di Lamongan. Yang juga sesuai dengan suatu artikel dalam majalah online berikut ini.

Nasi boran adalah makanan khas Lamongan yang sangat terkenal selain soto Lamongan. Nasi boran juga tidak akan dijumpai di daerah lain. Makanan ini dipercaya sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan hingga kini masih tetap lestari. Jika dimakan di tempat penjualan, nasi boran dihidangkan dalam bentuk pincuk yang terbuat dari daun pisang.⁴

Nasi Boran, terdiri dari nasi, bumbu, lauk, rempeyek sejenis krupuk bahan bakunya dari tepung beras yang dibumbui dan digoreng.

⁴ <http://ramadan.detik.com/read/2013/07/16/181850/2304694/631/2/nasi-boran-menu-berbuka-yang-pedasnya-menggugah-selera>. diakses pada tanggal 2 juli 2014.

Bumbu dari nasi boranan terdiri dari rempah-rempah yang sudah di haluskan, serta lauk yang ditawarkan oleh penjual bervariasi, diantaranya daging ayam, jeroan, ikan bandeng, telur dadar, telur asin, tahu, tempe hingga ikan sili yang lebih mahal bila dibandingkan dengan lauk-lauk lainnya.

Para penjual nasi boran ialah semuanya para ibu-ibu rumah tangga yang masih paruh baya. Ibu-ibu penjual nasi boran ini banyak sekali ditemukan disetiap sudut Kota Lamongan. Dulunya Cara mereka berjualan adalah dengan berjalan kaki berkeliling sambil menggendong boran yang berisikan lauk yang bermacam-macam serta menenteng tempat nasinya.

Namun sekarang sudah jarang ditemui sebab kebanyakan mereka mangkal di satu tempat dengan berjajar karena mungkin masalah tenaga dan usia. Untuk yang berjualan dengan cara mangkal dalam satu tempat tersebut jumlahnya bervariasi, ada yang berkisar sebelas orang hingga tiga puluh orang penjual nasi boran. Biasanya para penjual nasi boran berjualan di sepanjang jalan KH. Ahmad Dahlan tepatnya di depan RS. BP Muhammadiyah Lamongan, di Pasar Plaza Lamongan, sepanjang jalan Basuki Rahmat, Pasar Perumnas Made, perempatan lampu merah jalan Pagerwojo dan di Sawahan. Sebagian lainnya berjualan di sekeliling Alun-alun Kota Lamongan.

3. Identitas

“Identitas seperti pendapat Chris Barker adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup.”⁵ Identitas dipandang melalui ekspresi dari berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan kita sendiri.

Antara konteks tradisi dan pemahaman manusia modern ada sedikit perbedaan dalam pemaknaan identitas. Bagi konteks tradisi, identitas berhubungan dengan posisi dan kedudukan sosial masyarakat. Namun bagi manusia modern identitas adalah proses terbentuknya narasi tentang diri dan kedirian. Dalam hal ini individu berusaha mengkonstruksi suatu narasi identitas dimana diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan. Jadi identitas diri bukan kumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu.

Sebuah tradisi dapat menggambarkan identitas seseorang atau sekelompok orang dengan cara melakukan pola-pola aktifitas materil maupun non materil yang melambangkan dari taradisi tersebut. Seperti halnya yang selama ini dilakukan oleh masyarakat penjual nasi boran yang berasal dari desa kaotan.

F. Metode Penelitian

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain,

⁵ Barker, Chris. *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. (Yogyakarta: Kreasi Wacana.2004), Hal. 170

metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.⁶

Dengan kata lain metode adalah jalan untuk menapaki penelitian dari mulai masuk untuk mengawali kemudian memproses penelitian yang untuk selanjutnya selanjutnya dapat dihasilkan karya ilmiah.

Metode penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.⁷

Jadi dalam hal penelitian tentang tradisi yang ada pada nasi boran ini maka caranya ialah akan menarik beberapa pemahaman tentang makna serta cara yang dilakukan oleh masing-masing sumber informan untuk dijadikan sebuah kesimpulan tentang tradisi nasi boran ini.

⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 145.

⁷ Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2003) hal 212-213.

a. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam menjalankan penelitian ini. Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Oleh karena itu dalam pendekatan fenomenologi berfungsi untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala.

Pendekatan ini mencoba memahami inti pengalaman dari suatu fenomena, dengan bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian". Karena itu langkahnya dimulai dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Serta bertujuan memasuki kawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

Pendekatan ini juga berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Dan berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh subjek penelitian di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi, harus mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi, praduga, prasangka, ataupun konsep. Pandangan, gagasan, asumsi, konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang gejala penelitian

harus dikurung sementara (*bracketing*) dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya, sehingga nantinya akan diperoleh hakikat terdalam dari pengalaman tersebut. Peneliti juga harus mengenal dan memahami konteks pengalaman partisipan, sehingga penafsiran atas pengalaman itu akurat dan dapat menghasilkan nuansa dan teori baru, khusus dan unik. Konsep umum fenomenologi adalah subjektif, kesadaran, dan pengalaman.⁸

Pada penelitian tradisi Nasi Boran ini maka kiranya pendekatan fenomenologi ini dianggap tepat sebab tujuannya adalah untuk menggali pemahaman baik dari pedagang nasi boran, serta pembelinya mengenai tradisi Nasi Boran, dari situ maka akan digali pengalaman-pengalaman hidup dari masing masing pedagang nasi boran diatas mengenai pengalaman mereka selama berdagang serta menjalankan tradisi ini serta juga apa yang membuat mereka tetap bertahan dan mewariskan tradisi ini secara turun-temurun.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu keadaan fenomena yang ada.

Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah. Dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.⁹

⁸J.R. Raco, M.E, *Metode Penelitian Kualitatif – Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta : Grasindo. 2010), hal. 84.

⁹Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta, Graha Ilmu 2011), hal. 37.

Kualitaitif bersifat menggambarkan dari apa yang kita teliti kemudian menyajikanya dalam bentuk uraian analisa yang alamiah yang dipandu dengan tata cara yang ada didalamnya sehingga dapat menafsirkan fenomena apa yang ada dibalik subjek dari penelitian. Dalam hal ini perilaku individu seorang penjual Nasi Boran dan apa yang ada dalam latar belakang tindakan individu-individu seorang penjual nasi boran.

Bogdan dan Taylor mempertegas bahwa penelitian kualitatif adalah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati.¹⁰

Mengenai penelitian tradisi nasi boran ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan jelas tentang apa saja proses serta gambaran keadaan tentang tradisi nasi boran ini tentang segala proses pembuatan dan cara berjualan mereka.

2. Subjek, Objek, Informan dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para penjual Nasi Boran dan juga pihak-pihak yang terkait di dalamnya untuk dijadikan sebagai sumber data.

¹⁰ Robert C. Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach in the Social Sciences*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 21-22.

Tabel 2.1:
Daftar Informan

No.	Nama Informan	Keterangan
1	Sutomo	Kepala Dusun Kaotan
2	Eni	Penjual Nasi Boran
3	Asih	Penjual Nasi Boran
4	Tarmi	Penjual Nasi Boran
5	Kasiati	Penjual Nasi Boran
6	Warsineh	Penjual Nasi Boran
7	Nikmah	Penjual Nasi Boran
8	Wati	Penjual Nasi Boran
9	Lasinah	Penjual Nasi Boran
10	Zahroh	Penjual Nasi Boran
11	Anam	Pembeli Nasi Boran
12	Safak	Pembeli Nasi Boran
13	Murtaddho	Pembeli Nasi Boran
14	Edi	Pembeli Nasi Boran
15	Darno	Pembeli Nasi Boran

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tradisi dari nasi boran itu sendiri, yang tetap dipertahankan untuk menjadi identitas serta dengan cara-caranya tradisi ini dapat bertahan.

c. Informan penelitian

Ada dua karakter objek penelitian dan penguasaan informasi peneliti tentang objek penelitian, yaitu pertama, peneliti sebelumnya sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian. Dan kedua, peneliti benar-benar buta informasi tentang objek penelitian. Kedua karakter inilah yang membedakan cara memperoleh informan penelitian. “Cara memperoleh informan penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui (1) snowballing sampling dan (2) key person.”¹¹

Snowballing sampling digunakan apabila peneliti tak tahu siapa yang memahami informasi objek penelitian, karena itu ia harus melakukan langkah-langkah:

1. Peneliti ketika memulai melakukan penelitian dan pengumpulan informasi, ia berupaya melakukan gatekeeper, yaitu siapapun orang pertama yang dapat menerimanya di lokasi objek penelitian yang dapat memberi petunjuk tentang siapa yang dapat diwawancarai atau diobservasi dalam rangka memperoleh informasi tentang objek penelitian.
2. Gatekeeper bisa pula sekaligus menjadi orang pertama yang diwawancarai, namun kadang gatekeeper menunjuk orang lain yang lebih paham tentang objek penelitian.

¹¹ Bungin, Burhan, Penelitian Kualitatif (Jakarta:Kencana, 2007) hal. 77

3. Setelah wawancara pertama berakhir, peneliti meminta informan menunjuk orang lain berikutnya yang dapat diwawancarai untuk melengkapi informasi yang sudah diperolehnya.
4. Terus-menerus setiap setelah wawancara peneliti meminta informan menunjuk informan lain yang dapat diwawancarai pada waktu yang lain.

Memperoleh informan melalui key person digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga ia membutuhkan key person untuk memulai melakukan wawancara atau observasi. Key person ini adalah tokoh formal atau tokoh informal.

Sedangkan metode yang akan digunakan peneliti dalam menggali informasi tentang alasan mengapa penjual Nasi Boran masih tetap mempertahankan tradisi serta bagaimana mereka mempertahankannya adalah dengan snowballing sampling, sebab peneliti belum memahami tentang siapa informan kunci atau seorang dari penjual yang secara spesifik memahami makna dari tradisi ini. Dan setelah memulai dengan acak untuk memilih informan akhirnya peneliti diarahkan kepada informan kunci yaitu Sutomo sebagai Kepala Dusun Kaotan.

d. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan serta di sepanjang jalan

depan Plaza Lamongan. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan lokasi yang mudah dijangkau dan ramai pembeli yang juga merupakan informan. sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan proses penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari para penjual nasi boran serta dari kalangan pembeli dan juga warga Dusun Kaotan sebagai sumber asli (tidak melalui perantara), yaitu berupa data kualitatif yang berasal dari data verbal dan data visual yang didapatkan dari penjual Nasi Boran Dari Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

Sedangkan data sekunder adalah data-data yang didapat dari bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari blog-blog maupun majalah dan koran yang membahass tentang Nasi Boran ini. Yang tujuannya adalah untuk memperkuat data primer yang telah disebutkan.

4. Tahapan penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu melaksanakan tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti harus menyusun tahap-tahap penelitian secara sistematis agar diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Adapun beberapa tahapan dalam sebuah penelitian:

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini adalah tahap awal dimana peneliti memulai dengan menentukan tema & judul penelitian, menyiapkan proposal penelitian, menentukan lokasi & mengurus perijinan, menentukan informan, serta mengatur jadwal wawancara dengan narasumber yang berkompeten sesuai dengan konsep penelitian ini. Pada tahap ini digunakan sebagai penentu hal-hal yang berkaitan dengan persiapan sebelum memasuki lokasi Desa Kaotan Kelurahan Made Kabupaten Lamongan.

1. Menentukan Tema & Judul Penelitian

Peneliti menentukan tradisi sebagai tema penelitian dengan judul “Nasi Boran dan identitas masyarakat (Studi Tentang Tradisi Khas Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan) judul inilah yang akan dijadikan konsep dan apa fenomena yang akan diteliti oleh peneliti. Hal ini yang nantinya akan dijadikan sebagai latar belakang dan fokus masalah penelitian yang akan diteliti.

2. Penulisan Proposal Penelitian

Dalam kegiatan ini penulisan proposal dilakukan setelah peneliti menentukan tema & judul penelitian, dikarenakan agar peneliti tetap fokus pada permasalahan atau fenomena yang akan diteliti dan akan dimasukkan ke proposal secara utuh untuk disetujui kemudian dilanjutkan proses penelitian.

b. Tahap Pekerja Lapangan

Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan pencarian data, wawancara serta observasi di lokasi penelitian yaitu Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan yang sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah dipilih guna mendapatkan data pendukung yang valid dan relevan sesuai penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis ini merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya, kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹²

Analisis ini berfungsi untuk menganalisa data-data yang sudah peneliti kumpulkan baik melalui wawancara dengan para penjual nasi boran, pembeli, serta beberapa warga kaotan selain dari penjual nasi boran. Observasi, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen pendukung.

d. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan kegiatan penulisan data sesuai dengan skema urutan penelitian sebagai pemandu agar tersusun secara sistematis dan memudahkan peneliti.

Dalam penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penelitian laporan. Penulisan laporan

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 103.

yang sesuai dengan prosedur penelitian yang baik, akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.¹³

Sehingga disamping ketelitian maka dibutuhkan keterampilan yang baik dari peneliti seban untuk menyusun laporan yang baik dibutuhkan tata bahasa yang baik pula dan itu semua dapat dikembangkan oleh peneliti sendiri.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung dari penjual nasi boran, pembeli maupun warga kaotan selain penjual yang telah disebutkan sebagai data utama (*primer*) atau tidak langsung semisal dari blog-blog yang berkaitan dengan nasi boran sebagai data (*second*).

Untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) suatu riset secara benar dibutuhkan agar menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.¹⁴

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan penjual nasi boran berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). hal. 215-217.

¹⁴ Rosady Ruslan. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2004), hal. 27.

dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Tujuan peneliti menggunakan metode ini, karena untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret mengenai tradisi yang berhubungan dengan nasi boran, dengan cara memanfaatkan pendekatan antarpribadi yang bersifat informal dengan menyesuaikan pada kondisi informan seperti usia, latar belakang pendidikan, serta latar belakang sosial.

Menurut Mikkelsen, salah satu kekuatan wawancara informal adalah membuat pertanyaan menjadi relevan, karena selain dibangun atas dasar pengamatan, pertanyaan juga disesuaikan dengan keadaan orang yang diwawancarai.¹⁵

Dengan demikian, dibutuhkan kecakapan seorang peneliti untuk melakukan komunikasi dengan baik. Dengan komunikasi yang tepat, maka hasil yang diperoleh bukan hanya data penting saja melainkan juga bisa data tambahan yang bersifat pendukung untuk melengkapi data yang sudah ada.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari data sebanyak-banyaknya melalui penjual nasi boran, pembeli serta warga kaotan yang seseuai dengan persyaratan menjadi informan. Peneliti berusaha mengajukan beberapa pertanyaan tentang yang menyangkut tradisi nasi boran ini pada masing-masing informan.

¹⁵ Britha Mikkelsen, *Metode Partisipatoris*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 73.

b. Pengamatan Berperan Serta

Pengamatan berperan serta adalah proses pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang diamati peneliti, sambil berperan serta dalam kehidupan orang yang diteliti.¹⁶

Hasil dari kegiatan ini akan ditulis dalam catatan kecil yang biasa disebut catatan lapangan (*field note*). Dalam kegiatan ini, peneliti turut serta mendampingi penjual nasi boran dalam melakukan kegiatan berjualan nasi boran di sekitaran depan plaza lamongan. Agar dapat mengetahui secara langsung cara-cara mereka dalam berjualan yang syarat akan tradisi ini.

Dalam kegiatan tersebut, peneliti juga akan mencatat hal-hal penting dan menarik selama kegiatan berjualan ini berlangsung dalam rangka untuk menghasilkan data.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dokumen merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menelusuri data histories yang berisi sejumlah fakta yang berbentuk dokumen, hal ini sebagai pelengkap data penelitian, data sebagai penunjang dari hasil wawancara dan observasi. Dalam teknik ini, peneliti mendapatkan data-data yang berupa dokumentasi foto, video dan dokumen-dokumen yang ada menyangkut kegiatan tradisi nasi boran ini sebagai kelengkapan penelitian.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 162.

Data dalam dokumentasi ini didapat dari informan secara langsung baik itu data tertulis maupun foto kegiatan penjual nasi boran ketika sedang berjualan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis induktif.

Analisa induktif ialah kesimpulan berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata yang mencakup ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian, untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep teori atau definisi yang bersifat umum.¹⁷

Sehingga dari data-data yang diperoleh dari penjual nasi boran, pembeli, serta masyarakat kaotan selain penjual dapat dijadikan sebagai ide-ide khusus yang kemudian ditarik kesimpulan menjadi suatu yang umum.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Model analisis interaktif ini dilakukan dengan

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 156.

tiga langkah analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.¹⁸

Maka dari masing-masing penjelasannya mengenai reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun.

Jadi dari mulai awal penelitian, data yang diperoleh dari penjual nasi boran, pembeli serta warga kaotan yang berbentuk field note, gambar, memo dan sebagainya akan dilakukan pengolahan menjadi data laporan penelitian hingga setelah penelitian ini berakhir.

b) Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

¹⁸ Milles, Matthew B, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), hal. 18.

tindakan. Data dari hasil penelitian tradisi nasi boran ini dapat disajikan dalam bentuk baik daftar bagan tabel maupun list atau daftar. Dan sebagainya. Dan selanjutnya memberikan analisis atau tindakan dari pemahaman yang diperoleh dari daftar tersebut.

c) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Data yang diperoleh dari berbagai penjual nasi boran, pembeli dan warga kaotan diambil kesimpulanya serta dilakukan verifikasi misalnya didiskusikan dengan teman-teman sejawat mengenai fenomena yang ditemukan.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan, serta meningkatkan ketekunan. “Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data yang telah diperoleh untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.”¹⁹

¹⁹ Lexy J. Moleong, *metodologi Pendidikan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 178.

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menggali data lebih mendalam, karena hubungan peneliti dan informan semakin akrab, tidak menutup kemungkinan informan akan semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga berpeluang untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam meningkatkan ketekunan, peneliti akan melakukan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan tradisi dan berbagai aspeknya untuk memperkaya pengetahuan guna memeriksa data yang telah diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan memberi ketegasan dalam penyusunan laporan ini, maka laporan akan dikemas ke dalam beberapa bab dan sub bab agar lebih terinci antara metode, kajian tentang pustaka dan pembahasan dari hasil penelitian itu sendiri. berikut sistematika pembahasan yang digunakan peneliti yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang dipaparkan mengenai latar belakang masalah mengapa peneliti tertarik dengan tradisi masyarakat yang ada di Dusun Kaotan ini, kemudian beberapa permasalahan yang diangkat sebagai perumusan masalah dalam penelitian, serta tujuan dari penelitian dan juga kegunaan penelitian yang berlandaskan beberapa konseptualisasi judul penelitian, Serta menyertakan tujuan dan manfaat

penelitian. Peneliti juga menjelaskan definisi konsep, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian yang antara lain tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam bab 1 ini juga menjelaskan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab dua yang akan disuguhkan adalah kajian pustaka yang berkaitan dengan garis besar judul penelitian, kemudian kajian tentang teori yang berkaitan dengan judul diteruskan dengan menyertakan beberapa judul penelitian lain yang terkait dengan garis besar bahasan yang ada di dalamnya. Berikut ini tiga hal yang menjadi isi pokok bab dua:

- a. Dalam bab ini kajian pustakanya yang akan dibahas mengenai tiga hal yaitu pengertian tradisi, nasi boran dan identitas masyarakat. Masing-masing akan dibahas secara mendalam dan lebih rinci dari berbagi referensi buku literatur, sehingga mampu menjelaskan makna dan pengertian yang sebenarnya.
- b. Kajian teoritik yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Dimana dalam kajian teoritik ini, peneliti menggunakan teori pilihan rasional dari Max Weber untuk memandu dan dapat dijadikan sumber acuan dalam melaksanakan kegiatan penelitian.

- c. Penelitian terdahulu menyimpulkan hasil dari skripsi atau jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian supaya dapat menjadi pembanding.

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini.